

Dampak experiential learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa di perguruan tinggi

Syukur Saud, Nurming Saleh, Muhammad Nur Ashar Asnur

Fakultas Bahasa dan Sastra UNM

syukur.saud@unm.ac.id

Nurming.saleh@unm.ac.id

ashar.linguistik@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa asing merupakan salah satu tolak ukur terpenting dalam penguasaan Bahasa. Seseorang dapat dikatakan mampu berbahasa asing apabila mereka telah terampil berbicara Bahasa asing dengan baik. Dengan demikian aspek keterampilan berbicara sangat penting untuk diinvestigasi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak proses pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman sebagai bahasa asing pada mahasiswa di perguruan tinggi melalui experiential learning sebagai solusi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi lapangan di Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Sastra UNM. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa experiential learning merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman sebagai asing. Konsep pelaksanaan yang menerapkan concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization dan active experimentation memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan pembelajaran, mahasiswa memiliki motivasi mengikuti pembelajaran. Dampak positif lainnya adalah rasa percaya diri tumbuh dalam diri mahasiswa dan proses pembelajaran ini memberikan pengalaman baru yang berkesan.

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami revolusi yang sangat cepat, hal ini berdampak signifikan terhadap kemajuan pola pikir masyarakat secara makro. Dalam bidang pendidikan, perubahan-perubahan ini telah memberikan pengalaman baru sekaligus merupakan tantangan bagi para praktisi untuk memanfaatkan perubahan tersebut menjadi salah satu modal penting penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

Pendidikan merupakan suatu proses pemerolehan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berkesinambungan, memiliki tingkatan, berevaluasi, serta terlaksana secara sistematis dan diselenggarakan secara bersama-sama (Wahyu Kurniati Asri,

2010). Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kemajuan zaman akan berdampak pada terwujudnya kegiatan pendidikan nasional dan pemerataan kualitas dan kuantitas pendidikan di setiap daerah.

Program pendidikan bahasa menjadi salah satu pilihan yang mendapatkan banyak perhatian untuk dipelajari secara berkelanjutan. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya program pendidikan bahasa yang tersedia. Hal ini tidak terlepas dari peran penting bahasa dalam kehidupan kita. Bahasa menjadi media seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya, bahasa merupakan sarana untuk aktualisasi diri dan dengan bahasa juga kita dapat mengenal suatu kebudayaan dengan baik.

Kompetensi berbahasa asing di era globalisasi merupakan suatu hal yang

mutlak agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada. (Syukur Saud, 2018) mengungkapkan bahwa selain fungsi bahasa asing sebagai alat komunikasi, ia juga merupakan alat kerja sama antar sesama. Oleh karena itu, pemerintah tanggap dan mengeluarkan undang-undang penting terhadap pembelajaran bahasa asing khususnya pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 33 yang membolehkan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pada suatu pendidikan tertentu melihat potensi bahasa asing yang sangat penting. Dengan demikian, konsekuensi yang ada adalah munculnya kebutuhan terhadap pembelajaran bahasa asing yang kini telah diterapkan mulai pada level dasar hingga perguruan tinggi.

Sayangnya terdapat banyak kendala oleh para pembelajar bahasa asing khususnya dalam penguasaannya. Oleh karena itu beberapa pendekatan pun dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa asing. Salah satunya adalah pendekatan kebermaknaan yang meyakini bahwa pada dasarnya pemerolehan bahasa didahului oleh bahasa lisan, dan bahasa tulis sangat sulit berkembang bila bahasa lisan belum dikuasai. Karena itu pembelajaran lebih dahulu harus diarahkan ke kompetensi bahasa lisan. Dalam pembelajaran Bahasa asing, kompetensi Bahasa lisan menjadi salah satu ukuran terpenting. Seorang mahasiswa dikatakan berhasil dalam menguasai Bahasa asing apabila telah mampu menggunakan Bahasa tersebut secara lisan. Meskipun tidak dipungkiri bahwa terdapat kategori dalam penguasaan Bahasa, tetapi mampu mengungkapkan secara lisan dengan Bahasa yang dipelajari adalah salah satu bukti nyata tercapainya proses pembelajaran suatu Bahasa asing.

Telah banyak penelitian untuk mencapai penguasaan keterampilan berbicara dengan berbagai langkah solutif. (Wahyu Kurnati Asri & Saud, 2017) telah menawarkan konsep

komunikasi dalam pembelajaran berbicara Bahasa asing pada level perguruan tinggi. Begitupula (S. Saud & Usman, 2004) tentang pembelajaran bahasa Jerman melalui komunikasi instruksional pada level menengah di Indonesia.

Salah satu solusi pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah implementasi experiential learning dalam pembelajaran. John Dewey dalam buku *Handbook Experiential Learning* karya (Mel Silberman, 2014:3) menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial yang sukses tidak hanya melibatkan peserta didik dalam kegiatan melainkan mereka membantu peserta didik untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Karena John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan perubahan. Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki transfer of learning, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari.

Tuntutan, kebutuhan, permasalahan dan upaya penyelesaian yang diuraikan sebelumnya menjadi latar belakang peneliti sehingga tertarik untuk mengeksplorasi dan menginvestigasi salah satu kompetensi produktif dalam pembelajaran Bahasa asing yaitu kompetensi berbicara melalui metode experiential learning sebagai salah satu metode pembelajaran yang menarik. Mengeksplorasi dalam arti untuk mengetahui bagaimana dampaknya terhadap siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman sebagai Bahasa asing dan factor apa saja yang muncul dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman melalui pemanfaatan experiential learning di perguruan tinggi.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Model experiential learning

Istilah learning by experience atau belajar melalui pengalaman juga sering diidentikkan dengan istilah learning by doing atau belajar sambil melakukan. Nasution (1995) mendefinisikan bahwa experiential learning berarti menghayati situasi-situasi sebenarnya. Semua sebenarnya. Semua hasil belajar diperoleh melalui kegiatan mandiri. Dengan begitu peserta didik akan memperoleh pengalamannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Bagaimanapun pengalaman merupakan seluruh kegiatan dan hasil yang kompleks dari interaksi aktif manusia. Sebagai makhluk hidup yang sadar yang tumbuh dengan lingkungan di sekitarnya yang berubah dalam perjalanan waktu.

Istilah “experiential” disini untuk membedakan

antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari pada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. David Kolb (1983), pengarang Experiential Learning mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (experience) (Silberman, 2014). Pengetahuan merupakan hasil dari memahami dan mentransformasi pengalaman. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi peserta didik dengan tiga cara, yaitu mengubah struktur kognitif peserta didik, mengubah sikap peserta didik, dan memperluas keterampilan-keterampilan peserta didik yang ada (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Ketiga element tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan mempengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisahpisah, karena apabila salah satu dari element tersebut tidak ada maka elemen lainnya tidak akan efektif.

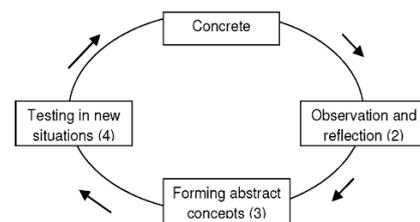
Model experiential learning memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut.

1.1.2. Prosedur model experiential learning dalam keterampilan berbicara Bahasa Jerman mahasiswa

(Gufon dkk, 2013) membagi pembelajaran experiential learning dalam 4 tahap yaitu:

1. Tahap pengalaman nyata
2. Tahap observasi refleksi
3. Konseptualisasi
4. Tahap implementasi

Keempat tahap tersebut oleh David Kolb digambarkan dalam bentuk lingkaran sebagai berikut:



Gambar 1. Lingkaran experiential learning

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap konkrit. Pada tahap ini mahasiswa belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari suatu peristiwa. Peserta didik hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi.

- Inilah yang terjadi pada tahap pertama proses belajar
- b. Tahap pengamatan aktif dan reflektif. Pada tahap ini belajar harus memberi kesempatan kepada seluruh mahasiswa melakukan observasi secara aktif terhadap permasalahan ataupun tema yang diberikan sebagai suatu peristiwa yang dialaminya. Hal ini dimulai dengan mencari jawaban dan memikirkan kejadian yang ada dalam dunia sekitarnya. Peserta didik melakukan refleksi dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa hal itu bisa terjadi.
 - c. Tahap konseptualisasi. Setelah mahasiswa diberi kebebasan melakukan pengamatan, selanjutnya diberi kebebasan merumuskan (konseptualisasi) terhadap hasil pengamatannya. Artinya mahasiswa berupaya membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya.
 - d. Tahap eksperimentasi aktif. Tahap ini didasarkan atas asumsi bahwa hasil dari proses belajar harus bersifat produk yang nyata. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi nyata. Belajar harus memberikan ruang kebebasan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan.

1.1.3. Pengertian keterampilan berbicara

Depdiknas (2008:1447) memaknai keterampilan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. keterampilan berbahasa dalam ilmu linguistik yaitu kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara. Hal ini tentu hanya dapat diperoleh melalui latihan (Tarigan, 2008). Sehingga keterampilan adalah kecakapan/kemahiran seseorang dalam bidang tertentu dalam menyelesaikan tugas yang diperoleh melalui belajar dan latihan. Adapun berbicara dimaknai sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan pesan/maksud pembicara kepada penerima pesan dimana keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran dan latihan.

1.1.4. Konsep dasar keterampilan berbicara

Menurut Tarigan, Martini, dan Sudiby (1997:39-46) Konsep dasar berbicara sebagai sarana komunikasi mencakup Sembilan hal, yaitu:

- a. berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda, namun berkaitan erat dan tidak terpisahkan. Kegiatan menyimak pasti didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara baru berarti bila diikuti kegiatan menyimak. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Dalam komunikasi lisan, pembicara dan penyimak berpadu dalam suatu

- kegiatan yang resiprokal berganti peran secara spontan, mudah dan lancar dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara. Pembicara cemas akan kepastian responsi pendengar. Pendengar baru dapat memberikan responsi yang tepat bila ia memahami pesan yang disampaikan pembicara.
- b. berbicara adalah proses individu berkomunikasi
Berbicara adakalanya digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, mengadaptasi, mempelajari dan mengontrol lingkungannya. Berbicara adalah salah satu alat komunikasi terpenting bagi manusia untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.
- c. berbicara adalah ekspresi kreatif
Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekedar menyatakan ide, tetapi juga memmanifestasikan kepribadiannya. Perkembangan persepsi dan kepekaan terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi menstimulasi yang bersangkutan untuk mencapai taraf kreativitas tertinggi dan ekspresi intelektual. Oleh karena itu, dikatakan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengkomunikasikan ide, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.
- d. berbicara adalah tingkah laku
Berbicara adalah ekspresi pembicara. Melalui berbicara, pembicara sebenarnya menyatakan gambaran dirinya. Berbicara merupakan simbolisasi kepribadian si pembicara.
- e. berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari, baru bisa dikuasai. Keterampilan berbicara harus dibina dengan latihan pada pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata/kalimat pelafalannya, pemakaian bahasa yang baik, dan pengorganisasian ide.
- f. berbicara distimulasi oleh pengalaman
Berbicara adalah ekspresi diri. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki atau terisi oleh pengetahuan maka dengan mudah yang bersangkutan menguraikan pengetahuan atau pengalamannya.
- g. berbicara alat untuk memperluas cakrawala
Paling sedikit berbicara dapat digunakan untuk dua hal. Yang pertama untuk mengekspresikan ide, perasaan dan imajinasi. Kedua, pembicara dapat juga digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman. Melalui pertanyaan terhadap lingkungan maka akan mengarah pada berpikir keras dan penemuan. Melalui pengamatan, kesadaran dan keterlibatan dengan lingkungan seseorang akan memahami lingkungan dan dirinya sendiri.
- h. kemampuan linguistik dan lingkungan
Seseorang adalah produk lingkungannya. Jika dalam lingkungan hidupnya ia sering diajak berbicara, dan segala pertanyaannya dijawab dan diperhatikan serta lingkungan itu sendiri menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara maka orang tersebut akan terampil berbicara. Hal ini berarti ia sudah

memiliki kemampuan linguistik yang memadai.

- i. berbicara adalah pancaran kepribadian
Gambaran seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, salah satunya dari cara berbicaranya. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada di hati, misalnya pikiran, perasaan, keinginan, idenya, dan lain-lain. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa berbicara adalah indeks kepribadian.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh informasi tentang penggunaan experiential learning dalam pembelajaran keterampilan Berbicara bahasa Jerman mahasiswa di perguruan tinggi.

Penelitian ini diadakan di program studi pend. Bahasa Jerman FBS UNM pada mahasiswa semester V TA 2018-2019. Fokus penelitian ini mengenai dampak Experiential Learning dalam Pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman mahasiswa dan Perubahannya. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan interview

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat beberapa hal berkaitan dengan dampak experiential learning. Terdapat dua poin penting yang diperoleh yaitu dalam perubahan tingkah laku mahasiswa ketika pembelajaran sedang berlangsung dan

factor yang memengaruhi experiential learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman mahasiswa. Lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

3.1. Perubahan tingkah laku mahasiswa dalam proses pembelajaran

- a. mahasiswa dengan mudah mengikuti apa yang diinstruksikan dosen

Ketika dosen memberi instruksi untuk melaksanakan diskusi dengan baik, terlihat mahasiswa melakukan diskusi dengan maksimal dan tidak membikin onar.

Tetapi dengan berbagai macam karakter dan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, tidak semuanya melakukan hal yang sama, masih terlihat ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran

- b. mahasiswa terlihat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran

Antusias mahasiswa sudah terlihat ketika dosen berjalan menuju kelas, mereka segera masuk kedalam kelas dan menjawab salam yang diucapkan dosen ketika masuk kelas. Saat proses pembelajaran mahasiswa aktif menanyakan apa yang belum mereka pahami dan memberikan pendapat mereka saat temannya bertanya dan dosen meluruskan pendapat mahasiswa yang kurang tepat.

- c. Semangat mahasiswa sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran

mahasiswa masih terlihat antusias menyelesaikan tanggungjawabnya menyelesaikan materi berkaitan dengan tema

keterampilan berbicara mahasiswa dari hasil pengamatannya meskipun pelajaran telah selesai. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat peserta didik yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

d. Sikap patuh terhadap dosen dalam proses pembelajaran

Peserta didik sangat menghormati dosen pengampu mata kuliah mereka, namun terlepas dari itu mereka memperlakukan dosen dengan baik karena mereka merasa nyaman. Hal ini yang melatarbelakangi mahasiswa sangat patuh terhadap apa yang disampaikan oleh dosen.

e. Kebiasaan belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar mahasiswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara telah mengalami peningkatan. Mahasiswa yang awalnya belajar hanya mengikuti jadwal yang ada di kampus dan itupun dilakukan secara tidak teratur telah mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa mahasiswa kini membangun kelompok belajar dan berlatih keterampilan berbicara. Menurut mereka hal itu sangat penting dilakukan.

Kebiasaan belajar ke arah positif ini terlihat saat mereka mempraktikkan percakapan bahasa Jerman dengan baik dan dapat saling memberikan pengalaman tentang penguasaan bahasa Jerman. Menumbuhkan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam mengatasi kegagalan mahasiswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Melalui experiential

learning mereka berupaya menemukan sendiri teknik yang sesuai dengan individu masing-masing, khususnya dalam mengatasi kesulitan berbicara bahasa Jerman dengan baik. Belajar dari pengalaman mereka memberikan pengaruh signifikan dalam perubahan pola pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Ketakutan akan salah mulai pudar dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Jerman mahasiswa. Dengan demikian secara bertahap mereka mencoba mengatasi kesulitan itu.

f. Sikap Mental

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa sikap malu, takut, dan gerogi ketika tampil di depan teman-temannya sudah mulai berkurang. Mahasiswa mulai memiliki kepercayaan diri dalam berbicara. Mereka menyadari mengalami kekurangan dalam menguasai Bahasa asing sehingga sebelum tampil di depan mahasiswa lainnya, mereka mempersiapkan diri setelah melalui tahapan pembelajaran experiential learning. Pemahaman terhadap unsur kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi kendala mereka kini menjadi acuan yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Unsur-unsur kebahasaan meliputi penguasaan terhadap materi, pengembangan ide, penguasaan tata bahasa, pelafalan yang baik, model experiential learning juga memberikan wadah yang luas bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan aktualisasi diri dalam hal pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Jerman.

3.2. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa

- a. Factor pendukung pembelajaran keterampilan berbicara dengan model experiential learning

berdasarkan data-data yang dikumpulkan kumpulan, baik dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat diperoleh temuan tentang faktor pendukung pembelajaran sebagai berikut:

- Mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang keterampilan berbicara bahasa Jerman.
- Dengan pola *learning by doing* suasana belajar lebih otonom, aktif, menyenangkan dan memiliki nilai psikologis tersendiri bagi mahasiswa
- Media yang menunjang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
- Mahasiswa mampu menerapkan tahapan experiential learning dalam pembelajaran yang dimulai dari concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization dan active experimentation
- Model experiential learning dapat menjadi pijakan bagi dosen dalam menerapkan mata kuliah yang diampuh sesuai dengan karakter mahasiswa yang bervariasi mulai dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

- b. Factor penghambat pembelajaran keterampilan berbicara dengan model experiential learning

Adapun factor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman menggunakan model experiential learning dapat diuraikan adalah penggunaan waktu yang cukup Panjang baik dari segi persiapan hingga proses eksperimen oleh mahasiswa sesuai dengan tema yang diberikan.

3.3. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari interpretasi dan kesalahan pemahaman, maka peneliti menyampaikan keterbatasan penelitian yaitu hanya terbatas pada dampak experiential learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa di perguruan tinggi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

1. Model experiential learning merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman FBS UNM
2. Materi keterampilan berbicara bahasa Jerman menggunakan pengalaman peserta didik yang dapat mempermudah memahami materi serta mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran.. Selain itu model experiential

learning dapat membuat pengalaman baru yang berkesan pada mahasiswa dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

REFERENSI

- Asri, W. K. (2010). Peningkatan Kemampuan Pembelajaran Bahasa Jerman dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa SMA Negeri 8 Makassar. *Lingua Didaktika*, 4(1), 67–73.
- Asri, W. K., & Saud, S. (2017). Validitas Model Komunikasi Defleur dalam Pembelajaran Sprechfertigkeit Siswa Kelas XII SMA se Sulawesi Selatan. In *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM* (pp. 678–685).
- Baharudin dan Wahyuni, E. N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Doi, A. (2008). *LET THE FELT SENSE SPEAK IN ENGLISH Experiential Learning and Teaching of English as a Second Language*.
- Ghufro, M. Nur & Risnawita, S. Rini. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Silberman, M. (2014). *Handbook Experiential Learning*, terj. M. Khozim. Bandung : Nusa Media.
- Munawaroh, H., Markamah, E. S., & Sriyanto, M. I. (2016). Penerapan Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis. Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/viewFile/8701/6630>
- Nasution. 1995. *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saud, S. (2018). Foreign Language Roles in Indonesian Education. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 127, pp. 168–170).
- Saud, S., & Usman, M. (2004). *Komunikasi Instruksional dalam Pengajaran Bahasa Jerman Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Jerman FBS UNM*. Laporan Penelitian. Dikti.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: ANGKASA Bandung